

Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Lutfina Aribah¹, Sabarudin², Rofik³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: lutfinaaribah@gmail.com

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: sabarudin@uin-suka.ac.id

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: Rofik@gmail.com

Abstract: The learning process is a crucial element in education that includes the teacher's efforts in creating an atmosphere and providing support so that learning activities can run well. Education equips students with various skills to face challenges and changes. The Socratic Questioning strategy is a learning approach that focuses on in-depth question and answer dialog to encourage students' critical, analytical, and evaluative thinking. This study aims to evaluate the implementation of Socratic Questioning strategy in improving students' critical thinking skills and to determine the effectiveness of this strategy in learning. This type of research is qualitative with a case study approach, involving 40 students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta as resource persons. Data collection techniques were conducted through questionnaires and in-depth interviews, then analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that the majority of students gave positive responses to the application of this strategy, with 53.77% agreeing and 26.65% strongly agreeing. The implementation of the Socratic Questioning strategy proved to be effective in helping students develop critical thinking skills, strengthening their ability to organize arguments systematically, and increasing engagement in class discussions. This study provides practical implications for lecturers in using the Socratic Questioning strategy to encourage more productive interactions and improve the quality of class discussions.

Keywords: socratic questioning, critical thinking, students, PAI learning strategy.

DOI: [10.58577/dimar.v6i2.339](https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339)

 OPEN ACCESS

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam

Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.

(CC-BY) 

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat aktif dan berlangsung secara timbal balik antara siswa dan guru, siswa dan materi pembelajaran, serta siswa dengan lingkungan belajarnya.¹ Selain itu, pembelajaran juga mencakup interaksi atau komunikasi antara siswa dengan lingkungan lainnya.² Pendidikan berperan sebagai elemen utama dalam membangun keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi. Pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pemahaman kepada siswa (transfer of understanding), tetapi lebih dari itu, pembelajaran sejati juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai (oordrag van waarde). Selain itu, proses pembelajaran tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka agar tetap konsisten dalam menjalani kehidupan.³

Pendidikan di era globalisasi dan Revolusi Industri 5.0 berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah.⁴ Generasi Z, yang tumbuh di era digital, unggul dalam teknologi dan cepat beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus lebih inklusif, relevan, dan berbasis teknologi agar sesuai dengan karakteristik mereka yang cenderung visual dan interaktif.⁵ Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat penting, tidak hanya untuk memberikan akses informasi yang cepat, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Namun, penguasaan teknologi saja tidak cukup; mereka juga perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk menemukan masalah secara efektif, menganalisis isu secara mendalam, dan membuat keputusan yang logis serta tepat.⁶

Namun, dunia pendidikan saat ini Tengah menghadapi sejumlah tantangan dalam aspek guru, pengajaran, siswa, dan pembelajaran. Guru, sebagai pendidik, bertanggung jawab atas

¹ M. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173-97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

² Rahmat Rifai Lubis et al., "PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PEMBELAJARAN YANG IDEAL MEMBENTUK LULUSAN BERDAYA SAING DI ERA MILLENIAL (Studi Terhadap Mahasiswa Prodi PAI UIN Sumatera Utara Medan)," *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2022): 2579-3683.

³ Syaifur Rohman and M Choirul Muzaini, "Strategi Active Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanisme Di Sekolah Dasar," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 51-68, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.77>.

⁴ Ade Fricticarani et al., "STRATEGI PENDIDIKAN UNTUK SUKSES DI ERA TEKNOLOGI 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (April 14, 2023): 56-68, <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>; Indri Via Yunita Sari, Estiti Rifngatul Kamila, and Nur Kholis, "Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5,0," *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 15, 2023): 28-43, <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>.

⁵ Hesti Yuningsih and Hendra Haeruddin, "Peran Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 018 Balikpapan Barat," *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 2 (July 26, 2024): 96-105, <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.100>.

⁶ Frida Nurmarliana and Mirna Nur Alia Abdullah, "Keterampilan 4C Sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Critical Thinking Gen Z Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 3, no. 1 (2024): 66-71, <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3299>.

perkembangan peserta didiknya.⁷ Realitanya, kesadaran akan tanggung jawab ini seringkali kurang, diperburuk oleh keterbatasan kompetensi mengajar yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sementara itu, guru terikat oleh kode etik dan aturan organisasi keguruan yang menuntut standar tertentu. Di sisi lain, mahasiswa sering menghadapi masalah seperti rendahnya minat, motivasi, kemampuan, serta kurangnya keterampilan berpikir kritis dalam memahami materi. Hal ini didukung oleh metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan berfokus pada transfer pengetahuan semata. Pemberian kepada siswa terhadap proses pembelajaran untuk mengaktualisasikan ide dan konsep mereka membuat siswa menjadi pasif. Metode yang diterapkan juga sering kali kurang memotivasi siswa untuk bertanya, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi dangkal. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, diperlukan perubahan dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru ke arah yang lebih berpusat pada siswa dan berfokus pada siswa.

Salah satu kompetensi yang paling penting adalah keterampilan berpikir kritis, yang merupakan bagian dari empat keterampilan utama atau 4C, yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication Skills*, dan *Collaboration*. Keempat keterampilan ini menjadi fondasi primer untuk menghadapi tantangan kompleks pada abad ke-21.⁸ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan 4C ini dapat diterapkan dengan cara yang konkret. Misalnya, dalam diskusi tentang masalah etika dalam Islam, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dengan mempertanyakan berbagai pandangan dan mengembangkan argumen mereka sendiri (*Critical Thinking*). Selain itu, mereka dapat diminta untuk menciptakan solusi kreatif untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (*Creativity*). Dalam proses ini, komunikasi yang efektif sangat penting, baik dalam menyampaikan ide-ide mereka selama diskusi maupun dalam menyusun tugas tertulis (*Communication Skills*). Terakhir, kerja sama dalam kelompok sangat diperlukan, misalnya saat melakukan proyek bersama untuk menggali lebih dalam tentang peran agama dalam masyarakat (*Collaboration*). Penerapan keterampilan 4C ini dalam pembelajaran PAI membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan cara yang lebih holistik dan aplikatif.⁹

Salah satu metode yang efektif untuk merangsang pemikiran adalah dengan menerapkan teknik strategi *Socratic Questioning*, yang mengutamakan penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong refleksi dan analisis lebih lanjut. Dalam perspektif mahasiswa penerapan pembelajaran strategi *Socratic Questioning* akan memberikan pengalaman belajar yang sangat efektif dengan aktivitas belajar menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan berakibat pada pemikiran kritis sehingga pemahaman materi menjadi tuntas. Bagi pendidik memberikan solusi

⁷ Ramdanil Mubarak, Makherus Sholeh, and Ika Irayana, "Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions," *AlAdzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 13, no. 2 (December 31, 2023): 189-202, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356>.

⁸ M Asep Fathur Rozi, Ahmad Patoni, and Imam Fuadi, "Student Planning in Improving the Quality of Education," *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 1, no. 1 (2021): 13-18.

⁹ Muhammad Samadya Liyanto, Disman Disman, and Dadng Dahlan, "Identifikasi Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2021): 91-98, <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.34111>.

dalam menyelesaikan permasalahan di kelas khususnya bagi peserta didik pasif atau kurang menguasai materi yang diajarkan.¹⁰ Penggunaan Strategi Socratic Questioning dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, antara lain mengurangi miskonsepsi, membangun kemampuan berpikir yang sangat baik, seperti berpikir kritis dan beralasan logis, meningkatkan self-monitoring. Metode ini memperkuat kemampuan kognitif dan keterampilan berargumentasi, yang merupakan komponen penting dari keterampilan berpikir kritis. Mengurangi miskonsepsi membantu meningkatkan pemahaman konseptual, sementara keterampilan berargumentasi melatih siswa untuk berpikir logis dan mendalam. Artikel ini yang akan memberikan hasil penelitian yang mendeskripsikan serta menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penerapan strategi *socratic question* serta implikasinya di peningkatan ketrampilan berpikir kritis mahasiswa. Berpikir kritis berarti berpikir secara mendalam serta reflektif perihal proses berpikir itu sendiri, dengan tujuan untuk menaikkan kualitas serta keakuratan pemikiran dalam pengambilan keputusan.¹¹ Menurut John Dewey (1859-1952), berpikir kritis artinya proses pertimbangan yang aktif dan teliti terhadap kepercayaan atau jenis pengetahuan yang hanya diterima. Dewey juga berpendapat bahwa orang yang tidak memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung mudah menerima informasi tanpa analisis mendalam dan mudah terpengaruh oleh arus atau perubahan global, yang dapat menyebabkan kehilangan orientasi dalam menghadapi tantangan.¹² Dengan demikian, seseorang yang berpikir kritis tidak akan menerima solusi begitu saja, melainkan akan secara aktif mengeksplorasi semua argumen, fakta, dan alasan yang mendasari pengambilan keputusan yang baik dan tepat.¹³ Indikator Berpikir Kritis antara lain:

1. Merumuskan masalah
2. Memberikan argumentasi
3. Membangun ketrampilan dasar
4. Merumuskan deduksi dan induksi
5. Mengatur strategi dan taktik
6. Melakukan evaluasi, memutuskan dan melaksanakan.¹⁴

Menurut Facione, indikator berpikir kritis meliputi kemampuan buat mengatur diri dalam mengambil keputusan yg membuat interpretasi, analisis, penilaian, dan inferensi, dan penyajian yang akan terjadi tersebut dengan menggunakan bukti, ide, metode, standar, atau pertimbangan kontekstual untuk mendukung pengambilan keputusan.¹⁵ Ennis menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir dengan teliti dan logis yang berfokus pada membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan atau dipercaya. Selain itu, Ennis juga menyatakan bahwa berpikir kritis

¹⁰ Yulianto Hadi et al., "Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 69–89.

¹¹ Salsa Novianti Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.

¹² John Dewey, *How We Think*, 1st ed. (Martino Fine Books, 2011).

¹³ Fitriyani dkk Neli Rahmania, Anna Maria, *Berpikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Pembelajaran*, ed. Erry Utomo, 1st ed. (Jakarta Selatan, 2023).

¹⁴ Yuni Listya Owada Siahaan and Rini Intansari Meilani, "Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 2 (2019): 141, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>.

¹⁵ Samin, *Berpikir Kritis Dengan Game Edukasi*, ed. Riana Kusumawati, 1st ed. (Sumedang: Mega Press, 2023).

adalah bagian integral dari proses pemecahan masalah.¹⁶ Strategi Socratic dapat dianggap sebagai metode penemuan terbimbing, di mana proses penemuan dipandu oleh guru. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Plato dalam dialog antara Socrates dan seorang anak.¹⁷ Menurut Socrates, metode pembelajaran adalah metode yang melibatkan diskusi atau interaksi antara dua orang atau lebih yang berbicara tentang beberapa pertanyaan. Tujuan diskusi ini adalah untuk memahami konsep pembelajaran dan menemukan solusi atau jawaban atas perpaduan pertanyaan yang diajukan.¹⁸ Salah satu teknik yang dapat membantu menggunakan strategi *Socratic Question* yakni dengan membangun pertanyaan yang efektif atau pertanyaan dasar yaitu: *What* (apa), *Who* (Siapa), *When* (Kapan), *Where* (dimana), *Why* (Mengapa), dan *How* (Bagaimana). Pertanyaan-pertanyaan ini membantu kita untuk memperjelas informasi, mengidentifikasi aspek-aspek penting, dan membangun pemahaman lebih komprehensif.¹⁹ Yunarti memberikan contoh pertanyaan terkait kemampuan berpikir kritis (CBC) yang mencerminkan jenis pertanyaan dalam metode Socrates sebagai berikut:

1. Contoh Klarifikasi: Pertanyaan seperti "Mengapa Anda berkata demikian?", "Bisakah Anda mengambil rute yang berbeda?", dan "Tolong beri saya contoh." Ini mengarahkan pada klarifikasi, interpretasi, analisis, dan penilaian, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan CBC.
2. Anggapan Penelitian: Pertanyaan seperti "Apa yang Anda pikirkan, misalnya?" dan "Dari mana Anda mendapatkan anggapan seperti itu?" berfokus pada analisis, penilaian, dan pengambilan keputusan, yang juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis.²⁰

Metode Socratic Question ini dinamakan setelah seorang pemikir besar Yunani kuno, dalam pelaksanaan metode Socrates, materi pelajaran disajikan melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memicu siswa menemukan jawabannya dengan menggunakan kemampuan dan kecerdasannya sendiri.²¹ Langkah-langkah penerapan metode Socrates secara sistematis adalah sebagai berikut:

- a. Memilih Topik: Tentukan topik pembelajaran yang relevan dan sedang dipelajari oleh siswa.
- b. Mengajukan Pertanyaan Awal: Sebagai pembuka wawancara, buat dua hingga tiga pertanyaan umum untuk mengetahui apa yang siswa ketahui tentang topik tersebut.
- c. Menyelidiki Pemahaman Siswa: Analisis jawaban siswa dengan mencari kesalahan, kontradiksi, atau konflik dalam cara mereka memahami.

¹⁶ Onwardono Rit Riyanto, *Kemampuan Matematis*, ed. Saluky, 1st ed. (Cirebon: Zenius Publisher, 2024).

¹⁷ Sumarni Anggar Titis Prayitno, *Strategi, Pendekatan Dan Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Matematika*, 1st ed. (Sukabumi: Cv Jejak, 2022).

¹⁸ Selvie Lisa Pertiwi, "Efektivitas Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ilmu Imun" (Pasundan, 2017).

¹⁹ Yayan Sopyan, *Mempraktikkan Metode Socratic Question: Panduan Berfikir Kritis Dan Bersikap Kritis*, 1st ed. (Yogyakarta: Kutahu, 2023).

²⁰ Baginda Edward Siagian, Tian Abdul Aziz, and Lukman El Hakim, "Implementasi Metode Socrates Di Era Pendidikan," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 3, no. 1 (2023): 188-97, <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.289>.

²¹ Ketut Susiani and Kadek Suranata, "Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>.

- d. Mengajukan Pertanyaan Lanjutan: Sampaikan pertanyaan tindakan lanjut yang menunjukkan ketidaksepakatan atau ketidaksesuaian dalam penalaran siswa, lalu arahkan perhatian mereka untuk memahami konflik tersebut.
- e. Mendalami Analisis: Lanjutkan proses tanya jawab hingga siswa berhasil menyelesaikan konflik dalam penalaran mereka, sekaligus mendorong analisis pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang subjek.
- f. Memberikan Tugas Lanjutan: Tutup wawancara dengan mengarahkan siswa untuk membaca lebih lanjut dan mengeksplorasi sumber lain yang relevan dengan topik yang dipelajari.²²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap strategi Socratic Questioning dan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung. Studi kasus digunakan untuk menggali makna, memahami proses, dan memperoleh wawasan terkait fenomena pembelajaran mahasiswa. Penelitian dilakukan pada November 2024 dengan tujuan menggambarkan dan menjelaskan pengalaman mahasiswa dalam konteks ini. Penelitian ini menggunakan data primer dari wawancara dengan empat mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta kuesioner yang disebarkan kepada 40 mahasiswa lainnya. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan literatur pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner untuk memperkuat hasil temuan. Analisis data menggunakan teknik tematik yang mencakup reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kredibilitas, diterapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner guna memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Pemilihan narasumber wawancara dilakukan melalui purposive sampling untuk memastikan partisipan memiliki pengalaman langsung dengan Socratic Questioning. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini lebih menitikberatkan eksplorasi mendalam daripada jumlah sampel yang besar. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran lebih luas mengenai persepsi mahasiswa. Data dari wawancara menggali pengalaman subjektif dan dampak Socratic Questioning terhadap keterampilan berpikir kritis, sedangkan kuesioner membantu mengidentifikasi pola respons secara kuantitatif. Untuk meningkatkan validitas temuan, diterapkan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Strategi Pembelajaran Socratic Questioning

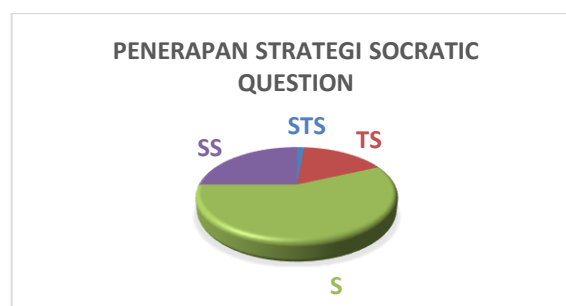
Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner angket terkait Persepsi Mahasiswa dalam penerapan Strategi Pembelajaran Socratic Questioning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, berikut pemaparan hasil persepsi mahasiswa

²² Ismah Ismah and Rahmita Nurul Muthmainnah, "Penerapan Metode Socrates Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berfikir Kritis Matematis," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7, no. 1 (2021): 61, <https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.61-68>.

Pendidikan Agama Islam kelas B Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui kuesioner.

Tabel 1 Hasil Kuesioner penerapan strategi Socratic Question

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Dosen sering mengajukan pertanyaan yang membantu saya memahami materi lebih dalam.	0	1	22	9
2	Dosen memberikan pertanyaan yang mendorong saya untuk berpikir kritis terhadap konsep yang diajarkan.	0	1	27	11
3	Pertanyaan yang dipandu dosen pada penerapan strategi ini membuat saya lebih memahami konsep konsep materi yang sulit	1	4	19	15
4	Penerapan strategi Socratic Question meningkatkan kemampuan saya dalam menganalisis masalah secara sistematis	2	18	14	5
5	Penerapan Socratic Question mendorong saya berfikir kritis tidak menerima informasi begitu saja tanpa adanya bukti.	1	2	24	10
6	Strategi Socratic Question membuat saya merasa terbantu untuk menyampaikan ide dengan jelas dalam diskusi kelas.	0	8	23	9
7	Strategi Socratic Questioning membantu saya memahami materi lebih mendalam melalui diskusi.	0	6	20	13
8	Dosen memberikan bimbingan yang jelas saat menggunakan strategi Socratic Questioning.	0	6	22	11
9	Saya memahami tujuan setiap pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses pembelajaran.	0	8	23	8
10	Pembelajaran menjadi lebih menarik dengan penggunaan strategi Socratic Questioning.	1	4	24	9
11	Saya merasa Socratic Questioning lebih efektif dibanding metode lain yang pernah digunakan oleh dosen	1	12	21	5
TOTAL		6	70	239	105
PRESENTASE		1.43%	16.67 %	56.90%	25.00%



Data kuesioner yang dikumpulkan dari 40 mahasiswa mengenai penerapan strategi Socratic Questioning menunjukkan kecenderungan yang positif. Analisis dilakukan berdasarkan distribusi jawaban pada skala Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan respons positif terhadap penerapan strategi Socratic Questioning. Sebanyak 56.90% mahasiswa menyatakan “Setuju” dan 25.00% “Sangat Setuju” terhadap pernyataan dalam kuesioner. Hanya 16.67%

yang memilih “Tidak Setuju” dan 1.43% yang “Sangat Tidak Setuju”, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa kurang merasakan manfaat strategi ini. Dalam aspek pemahaman materi dan berpikir kritis, sebanyak 31 dari 40 mahasiswa menyatakan bahwa pertanyaan yang diajukan dosen membantu mereka memahami materi lebih dalam. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa 95% mahasiswa merasa pertanyaan yang diberikan mendorong mereka berpikir kritis terhadap konsep yang diajarkan. Sementara itu, terkait penerapan strategi dalam memahami konsep sulit, sebanyak 19 mahasiswa setuju dan 15 sangat setuju bahwa strategi ini membantu mereka memahami materi yang kompleks, meskipun masih terdapat 4 mahasiswa yang tidak setuju dan 1 yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa mungkin masih mengalami kesulitan dalam mengikuti strategi ini.

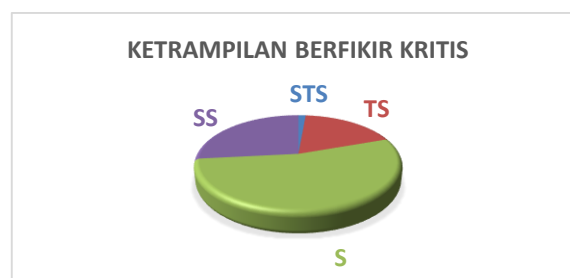
Dalam hal kemampuan analisis dan berpikir kritis, hanya 47.5% mahasiswa yang menyatakan strategi ini meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis masalah secara sistematis. Sebaliknya, 50% mahasiswa menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan ini, sehingga menjadi catatan dalam implementasi strategi agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan analisis mahasiswa. Namun, dalam aspek penerimaan informasi secara kritis, sebanyak 85% mahasiswa merasa bahwa strategi ini membantu mereka untuk tidak menerima informasi begitu saja tanpa bukti, yang menandakan keberhasilan metode ini dalam mendorong pola pikir kritis. Dari segi komunikasi dan diskusi, sekitar 80% mahasiswa merasa strategi ini membantu mereka dalam menyampaikan ide dengan jelas serta memahami materi lebih mendalam melalui diskusi, yang mengonfirmasi efektivitasnya dalam membangun interaksi aktif di kelas. Selain itu, peran dosen dalam memfasilitasi metode ini juga dinilai baik, dengan 82.5% mahasiswa menyatakan bahwa dosen memberikan bimbingan yang jelas dalam pelaksanaan strategi Socratic Questioning. Meskipun mayoritas mahasiswa memahami tujuan dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh dosen (31 dari 40 mahasiswa), masih ada 8 mahasiswa yang merasa kurang memahami tujuan pertanyaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka dengan metode ini. Dari aspek daya tarik pembelajaran, sebanyak 82.5% mahasiswa merasa bahwa strategi ini membuat pembelajaran lebih menarik, yang menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Namun, dalam perbandingan dengan metode lain, hanya 26 dari 40 mahasiswa yang merasa bahwa strategi ini lebih efektif, sementara 12 mahasiswa tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun strategi Socratic Questioning memiliki banyak manfaat, beberapa mahasiswa mungkin lebih nyaman dengan metode pembelajaran lain yang pernah mereka alami. Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa strategi Socratic Questioning dinilai bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman materi, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi dan diskusi. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama efektivitas strategi dalam meningkatkan kemampuan analisis sistematis serta pemahaman mahasiswa terhadap tujuan pertanyaan yang diberikan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap penerapan strategi ini guna memastikan bahwa metode yang digunakan dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh mahasiswa secara optimal.

2. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan berpikir kritis

Tabel 2 Hasil Kuisisioner pemahaman dan keterampilan berpikir kritis

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Pertanyaan yang diajukan dosen membantu saya mengevaluasi pemahaman saya sendiri.	0	5	9	13
2	Pertanyaan dosen membuat saya menganalisis argumen dari berbagai sudut pandang.	0	7	25	7
3	Strategi Socratic Question meningkatkan kemampuan saya untuk mengevaluasi argument dan pernyataan secara kritis	0	7	25	6
4	Saya sering dapat menyusun kesimpulan yang lebih logis setelah menjawab pertanyaan dosen	2	7	19	11
5	Dosen mendorong saya untuk menjelaskan jawaban saya secara terstruktur.	0	4	22	9
6	Diskusi yang dipimpin dosen membantu saya mempertahankan opini saya dengan alasan yang kuat.	0	8	19	13
7	Saya merasa termotivasi untuk selalu berpikir kritis ketika dosen menggunakan strategi Socratic Questioning.	0	8	21	10
8	Pertanyaan yang diajukan oleh dosen membuat saya berpikir lebih kreatif dan analitis.	0	4	26	10
9	Strategi Socratic Questioning meningkatkan kemampuan berpikir kritis saya.	0	5	25	9
10	Saya merasa didorong untuk berkolaborasi dengan teman dalam memecahkan masalah yang diajukan dosen.	2	5	19	14
11	Saya lebih memahami sudut pandang teman-teman melalui pertanyaan yang diajukan dalam diskusi.	2	9	18	11
TOTAL		6	77	228	113
PRESENTASE		1.42%	18.16%	53.77%	26.65%



Hasil penelitian mengenai implementasi strategi Socratic Questioning menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respons positif terhadap penerapan strategi ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Dari total 424 tanggapan, sebanyak 53,77% responden menyatakan setuju dan 26,65% menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Sebaliknya, hanya 18,16% yang menyatakan tidak setuju dan 1,42% yang menyatakan sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa Socratic

Questioning tidak hanya efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam menyusun dan menyampaikan argumen secara sistematis serta logis. Dengan demikian, strategi ini dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kritis, reflektif, dan kolaboratif. Berdasarkan analisis per pertanyaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81,5% mahasiswa merasa bahwa pertanyaan yang diajukan oleh dosen membantu mereka mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, sebanyak 82% mahasiswa menyatakan bahwa pertanyaan dosen membantu mereka menganalisis argumen dari berbagai sudut pandang. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi ini berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran kritis yang luas, tidak hanya terbatas pada satu perspektif tertentu. Selain itu, sebanyak 79,5% mahasiswa menyatakan bahwa strategi ini meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi argumen dan pernyataan secara kritis.

Dalam aspek penyusunan kesimpulan, sebanyak 75% mahasiswa setuju atau sangat setuju bahwa mereka lebih mampu menyusun kesimpulan yang logis setelah menjawab pertanyaan yang diajukan dosen. Namun, masih terdapat 22,5% mahasiswa yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan pertanyaan dengan kesimpulan yang logis. Sementara itu, sebanyak 77,5% mahasiswa menyatakan bahwa strategi ini membantu mereka dalam berpikir dan menjelaskan ide secara lebih sistematis. Dalam hal mempertahankan opini dengan alasan yang kuat, sebanyak 80% mahasiswa merasa bahwa diskusi yang dipimpin oleh dosen membantu mereka dalam aspek tersebut. Dari segi motivasi, sebanyak 77,5% mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk berpikir kritis ketika strategi ini diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Socratic Questioning memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Lebih lanjut, sebanyak 90% mahasiswa merasa bahwa pertanyaan yang diajukan dosen meningkatkan kreativitas dan kemampuan analitis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan berpikir kritis tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir divergen. Selain itu, sebanyak 85% mahasiswa setuju atau sangat setuju bahwa strategi ini secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan metode Socratic Questioning.

Dalam hal kolaborasi, sebanyak 82,5% mahasiswa merasa terdorong untuk bekerja sama dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa strategi ini mendorong interaksi dan kerja sama dalam diskusi akademik. Selain itu, sebanyak 72,5% mahasiswa merasa bahwa strategi ini membantu mereka memahami sudut pandang teman dalam diskusi. Namun, masih terdapat 27,5% mahasiswa yang merasa sebaliknya, yang mungkin menunjukkan perlunya pengelolaan diskusi yang lebih baik agar semua mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Socratic Questioning diterima dengan baik oleh mayoritas mahasiswa. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemikiran kritis dan evaluatif, membantu mahasiswa dalam menyusun serta mempertahankan argumen, mendorong kolaborasi serta diskusi aktif, serta meningkatkan kreativitas dan analisis mendalam. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti

tantangan dalam menyusun kesimpulan yang logis dan pengelolaan diskusi agar lebih inklusif. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa strategi ini dapat diterapkan secara optimal dalam berbagai konteks pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis menganalisis penerapan strategi *Socratic Questioning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. Hasil wawancara dengan narasumber R1-R4) mengindikasikan bahwa penerapan strategi *Socratic Questioning* terbukti sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Salah satu responden, R1, menyatakan bahwa,

"Dengan strategi socratic question ini, kami dapat mengeluarkan semua ide dan pendapat tanpa ada rasa takut atau ragu, karena kami yakin bahwa jawabannya akan diapresiasi meskipun salah, dan kami akan mendapatkan arahan yang tepat apabila perlu perbaikan. Strategi ini membuat pemikiran kami menjadi lebih luas dan mendalam" (wawancara R1)

R2 menambahkan bahwa strategi *Socratic Questioning* ini akan lebih baik jika tidak hanya menggunakan metode lisan tetapi juga tulisan.

"Strategi Socratic Questioning akan lebih efektif jika tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga melibatkan metode tulisan. Hal ini karena beberapa mahasiswa, meskipun memiliki banyak ide dan pemikiran kritis, seringkali kesulitan menyampaikan pendapat mereka secara langsung akibat sifat pemalu. Melalui tulisan, mereka dapat tetap berpartisipasi secara aktif tanpa merasa canggung" (wawancara R2)

Namun demikian, strategi *Socratic Questioning* bukanlah solusi untuk semua mata kuliah. Ada beberapa mata kuliah yang sepertinya tidak cocok jika menggunakan strategi tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh R3, bahwa *Socratic Questioning* kurang efektif untuk mata kuliah seperti Statistik atau Bahasa Arab, karena sifat materi yang lebih teknis memerlukan pendekatan dan metode yang lebih spesifik dan sesuai (wawancara R3).

*"Pernyataan dari R3 diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep matematika mahasiswa. Namun, karena matematika memiliki aspek konseptual yang berbeda dengan materi teknis seperti Statistik atau Bahasa Arab, efektivitas metode ini memang dapat berbeda tergantung pada karakteristik mata kuliah yang diajarkan."*²³

Terlepas dari adanya kekurangan yang dimiliki, kajian terhadap beberapa literatur dan temuan penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ahli juga menguatkan pendapat R1 dan R2. Paul dan Elder dalam bukunya yang berjudul *critical thinking* (2007) menyatakan bahwa strategi *Socratic Questioning* adalah pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.²⁴ Penelitian Brookfield (2012) menunjukkan bahwa strategi ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendorong kerja sama, yang

²³ Sera Puspita Irasari and Ali Mustadi, "PENGARUH SOCRATIC QUESTIONING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MAHASISWA PGSD UNY," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i2>.

²⁴ Hamdani M., Prayitno B. A., and Karyanto P., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen," *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019): 139-45.

secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa.²⁵ Rizkasanti et al., (2018) menemukan bahwa strategi ini juga meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa, terutama dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang kompleks.²⁶ Selain itu, Rahardhian mengungkapkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa selama proses pembelajaran. Dengan integrasi hasil wawancara dan dukungan dari penelitian sebelumnya, semakin jelas bahwa strategi Socratic Questioning merupakan metode pembelajaran yang relevan, efektif, dan mendukung pengembangan kemampuan kognitif di pendidikan tinggi.²⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Socratic Questioning memiliki dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa dan keterampilan berpikir kritis mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai strategi ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menantang, serta mendorong mereka untuk mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan mendalam dari berbagai sudut pandang. Selain itu, strategi ini terbukti membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran melalui diskusi yang terarah dan refleksi mendalam. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan strategi Socratic Questioning berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Proses tanya jawab yang terstruktur memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analitis, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis.

Terdapat beberapa implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pertama, strategi Socratic Questioning dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan membangun lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis. Kedua, dosen dapat mengadaptasi strategi ini untuk membantu mahasiswa mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional. Ketiga, hasil penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada dialog dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada sekelompok mahasiswa dalam satu institusi tertentu, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini lebih banyak berfokus pada persepsi mahasiswa tanpa melakukan analisis mendalam terhadap perubahan keterampilan berpikir kritis mereka secara kuantitatif. Ketiga, faktor eksternal seperti pengalaman belajar sebelumnya, gaya belajar individu,

²⁵ Susiani and Suranata, "Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa."

²⁶ Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, and Laksmi Dewi, "EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOCRATIC CIRCLES TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)," *Eduetchnologia* 2, no. 2 (2018): 112–21.

²⁷ Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.

dan metode pengajaran lain yang digunakan di kelas juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, namun belum diteliti secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas serta pendekatan yang lebih beragam diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi Socratic Questioning dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggar Titis Prayitno, Sumarni. *Strategi, Pendekatan Dan Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Matematika*. 1st ed. Sukabumi: Cv Jejak, 2022.
- Ariadila, Salsa Novianti, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiah, Ujang Jamaluddin, and Sigit Setiawan. "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.
- Dewey, John. *How We Think*. 1st ed. Martino Fine Books, 2011.
- Edward Siagian, Baginda, Tian Abdul Aziz, and Lukman El Hakim. "Implementasi Metode Socrates Di Era Pendidikan." *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 3, no. 1 (2023): 188–97. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.289>.
- Fricticarani, Ade, Amalia Hayati, Ramdani R, Irva Hoirunisa, and Gina Mutiara Rosdalina. "STRATEGI PENDIDIKAN UNTUK SUKSES DI ERA TEKNOLOGI 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (April 14, 2023): 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>.
- Frida Nurmarliana, and Mirna Nur Alia Abdullah. "Keterampilan 4C Sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Critical Thinking Gen Z Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 3, no. 1 (2024): 66–71. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3299>.
- Fuadiy, M. Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Hadi, Yulianto, Yuan Remanita, Leo Lestere Mollaneda Tao-Tao, and Ahmad Sunoko. "Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 69–89.
- Hamdani M., Prayitno B. A., and Karyanto P. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen." *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019): 139–45.
- Irasari, Sera Puspita, and Ali Mustadi. "PENGARUH SOCRATIC QUESTIONING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MAHASISWA PGSD UNY." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i2>.
- Ismah, Ismah, and Rahmita Nurul Muthmainnah. "Penerapan Metode Socrates Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berfikir Kritis Matematis." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7, no. 1 (2021): 61. <https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.61-68>.
- Liyanto, Muhammad Samadya, Disman Disman, and Dadng Dahlan. "Identifikasi Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2021): 91–98. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.34111>.
- Lubis, Rahmat Rifai, Mindi Mentari, Fitrianingrum Br Pane, Mustika Risti, and May Saroh. "PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PEMBELAJARAN YANG IDEAL MEMBENTUK LULUSAN BERDAYA SAING DI ERA MILLENIAL (Studi Terhadap Mahasiswa Prodi PAI UIN Sumatera Utara Medan)." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2022): 2579–3683.

- Mubarak, Ramdanil, Makherus Sholeh, and Ika Irayana. "Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 13, no. 2 (December 31, 2023): 189–202. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356>.
- Neli Rahmaniah, Anna Maria, Fitriyani dkk. *Berfikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Pembelajaran*. Edited by Erry Utomo. 1st ed. Jakarta Selatan, 2023.
- Pertiwi, Selvie Lisa. "Efektivitas Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ilmu Immun." Pasundan, 2017.
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.
- Riyanto, Onwardono Rit. *Kemampuan Matematis*. Edited by Saluky. 1st ed. Cirebon: Zenius Publisher, 2024.
- Rizkasanti, Nadia Hashifah, Rudi Susilana, and Laksmi Dewi. "EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOCRATIC CIRCLES TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)." *Edutcehnologia* 2, no. 2 (2018): 112–21.
- Rohman, Syaifur, and M Choirul Muzaini. "Strategi Active Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanisme Di Sekolah Dasar." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 51–68. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.77>.
- Rozi, M Asep Fathur, Ahmad Patoni, and Imam Fuadi. "Student Planning in Improving the Quality of Education." *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 1, no. 1 (2021): 13–18.
- Samin. *Berfikir Kritis Dengan Game Edukasi*. Edited by Riana Kusumawati. 1st ed. Sumedang: Mega Press, 2023.
- Sari, Indri Via Yunita, Estiti Rifngatul Kamila, and Nur Kholis. "Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5,0." *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 15, 2023): 28–43. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>.
- Siahaan, Yuni Listya Owada, and Rini Intansari Meilani. "Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 2 (2019): 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>.
- Sopyan, Yayan. *Mempraktikkan Metode Socratic Question: Panduan Berfikir Kritis Dan Bersikap Kritis*. 1st ed. Yogyakarta: Kutahu, 2023.
- Susiani, Ketut, and Kadek Suranata. "Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>.
- Yuningsih, Hesti, and Hendra Haeruddin. "Peran Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 018 Balikpapan Barat." *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 2 (July 26, 2024): 96–105. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.100>.